

**PENYEBAB INTERFERENSI GRAMATIS  
BAHASA BATAK ANGKOLA  
DALAM KARANGAN BERBAHASA INDONESIA  
SISWA KELAS 5 SDN 105010 SIGAMA  
KECAMATAN PADANG BOLAK TAPANULI SELATAN**

Fitriani Lubis  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan

**ABSTRAK**

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Bahasa Batak Angkola telah mendarah daging pada diri siswa bahkan telah dikuasai siswa sejak siswa masih kecil. Sementara itu, bahasa Indonesia baru dipelajari Siswa ketika memasuki sekolah dasar dan belajar dalam masyarakat karena siswa bergaul diluar lingkungan keluarga. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa yang mengakibatkan adanya tumpang tindih bahasa Batak Angkola sebagai bahasa pertama dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian ini dibatasi pada masalah interferensi gramatis bahasa Batak Angkola yang terjadi dalam karangan berbahasa Indonesia siswa. Interferensi gramatis mencakupi morfologis dan sintaktis. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan beberapa faktor penyebab timbulnya interferensi ada empat, yaitu (1) kecacauan pilihan bahasa, (2) kurang terampil menggunakan bahasa, (3) latar belakang daerah siswa, dan (4) kerancuan bahasa guru. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan para guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan gejala interferensi bahasa pertama (bahasa Batak Angkola) yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa. Selain itu guru sendiri sebaiknya menjadi teladan bagi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** *interferensi gramatis, bahasa Batak Angkola, faktor penyebab.*

**PENDAHULUAN**

**1. Latar Belakang Masalah**

Bahasa Batak Angkola merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi kekayaan linguistik dan kultur Indonesia. Bahasa Batak Angkola terdapat di wilayah propinsi Sumatera Utara tepatnya di kabupaten Tapanuli Selatan. Pengguna bahasa Batak Angkola menyebar di daerah Angkola. Bahasa Batak Angkola telah dikuasai siswa sejak siswa masih kecil bahkan sejak siswa mulai belajar berbicara, sehingga bahasa Batak Angkola telah digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi intradaerah. Sementara itu, bahasa Indonesia baru dipelajari siswa pada saat memasuki sekolah dasar, belajar dalam masyarakat, dan bergaul di luar lingkungan keluarga.

Pengaruh yang terjadi pada siswa ketika mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah pengaruh unsur-unsur bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia. Siswa cenderung mentransfer unsur bahasa Batak Angkola ketika

menggunakan bahasa Indonesia sehingga terjadilah pengaruh antara bahasa Indonesia dengan bahasa Batak Angkola. Pengaruh antara bahasa Batak Angkola dan bahasa Indonesia yang terjadi merupakan suatu kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidah bahasa yang digunakan. Salah satu penyimpangan yang terjadi dalam peristiwa berbahasa adalah peristiwa Interferensi.

Berdasarkan paparan tersebut, maka penyebab interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa kelas 5 Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan Propinsi Sumatera Utara perlu diteliti.

## **2. Rumusan Masalah**

Masalah utama penelitian ini dirinci dalam beberapa submasalah berikut.

- 1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan?
- 2) Bagaimanakah wujud interferensi gramatikal bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia pada tugas siswa Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan?

## **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini dirinci dalam beberapa subtujuan yaitu :

- 1) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan
- 2) mendeskripsi wujud interferensi gramatikal bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Kabupaten Tapanuli Selatan

## **4. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:memberikan sumbangan untuk khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sociolinguistik dan pendidikan bahasa Indonesia yang berkenaan dengan interferensi bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, secara praktis diharapkan dapat memberikan gambaran ihwal interferensi bahasa Batak Angkola dan penyebabnya dalam karangan berbahasa Indonesia siswa sekolah dasar sehingga dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan bahasa Indonesia di sekolah dasar

# **KERANGKA TEORETIS**

## **1. Kerangka Teoretis**

Konsep-konsep teoretis yang penulis gunakan sebagai landasan kerja penelitian meliputi (1) interferensi gramatis, (2) jenis interferensi, (3) proses terjadinya interferensi, (4) bilingualisme, (5) struktur gramatis bahasa Indonesia, dan (6) struktur gramatis bahasa Batak Angkola.

### **1.1 Interferensi Gramatis**

Interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan ajaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartmann dan Stork 1972:115). Sejalan dengan pendapat tersebut Chaer (2004) menyebut interferensi sebagai suatu perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Selanjutnya Suwito (1985:59) menyatakan bahwa interferensi bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Dari uraian para ahli di atas dapat ditarik simpulan bahwa interferensi adalah peristiwa berbahasa yang dilakukan oleh seorang bilingual dengan cara menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain.

## **1.2 Jenis Interferensi Gramatis**

Interferensi gramatis yang terjadi baik secara lisan maupun secara tulis dibedakan atas dua interferensi, yaitu (1) interferensi morfologis dan (2) interferensi sintaktis.

### **1.2.1 Interferensi Morfologis**

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan katanya suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain atau afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Secara garis besar interferensi dalam bidang morfologi mencakupi aspek (1) pemindahan morfem bahasa donor ke dalam bahasa penerima dan (2) pembentukan morfem bahasa penerima berdasarkan morfem bahasa donor. Sesuai dengan kajian penelitian ini, pemindahan morfem bahasa donor ke dalam bahasa penerima berarti pemindahan morfem bahasa Batak Angkola ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu wujud pemindahan tersebut berupa penggunaan prefiks mar-dalam kalimat.

### **1.2.2 Interferensi Sintaktis**

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa lain pada tingkat sintaktis. Interferensi sintaktis tersebut sering terjadi baik pada wacana lisan maupun tulis. Umumnya interferensi pada tingkat sintaktis tersebut meliputi penggunaan kata tugas pola konstruksi frasa dan pola kalimat. Secara umum interferensi sintaktis mencakupi (1) penambahan fungsi sintaktis kalimat, (2) penghilangan fungsi sintaktis kalimat, (3) salah susun dalam kalimat, (4) salah waktu, dan (5) salah formasi.

### **1.2.3 Proses Terjadinya Interferensi**

Interferensi sebagai gejala umum dalam bahasa adalah suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat dari kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi karena adanya penutur yang dwibahasawan atau anekabahasawan. Oleh karena itu, faktor utama timbulnya interferensi adalah kontak bahasa dan ke dwibahasawan atau anekabahasawan.

Weinreich (1970:64-65) secara lebih lengkap mengemukakan pendapatnya sebagai berikut. Interferensi terjadi dalam suatu bahasa disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

- (1) kedwibahasawan penutur bahasa
- (2) loyalitas pemakai bahasa penerima sangat rendah
- (3) bahasa penerima tidak mempunyai kosakata yang memadai dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan zaman.
- (4) kata-kata yang frekuensi penggunaannya rendah, menghilang sedikit demi sedikit.

- (5) kebutuhan akan sinonim dalam rangka memperkaya kosakata
- (6) prestise bahasa sumber dan gaya bahasa
- (7) kecenderungan membawa kebiasaan bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya”

#### **1.2.4 Bilingualisme**

Peristiwa kebahasaan dalam masyarakat tutur yang terbuka atau masyarakat yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain dapat mengalami peristiwa kontak bahasa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat adanya kontak bahasa dalam masyarakat akan mengakibatkan masyarakat tersebut menjadi masyarakat tutur yang bilingualisme. Istilah bilingualisme dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasawan.

Secara harfiah bilingualisme menyangkut penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik dan umum, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1972:12, Fishman 1975 : 73)

#### **1.2.5 Struktur Gramatis Bahasa Indonesia**

Secara keseluruhan, struktur gramatis mempunyai beberapa komponen yaitu (1) satuan gramatis, (2) sistem gramatis, (3) kategori gramatis atau klasifikasi gramatis, (4) fungsi gramatis, dan (5) peran gramatis ( Kridalaksana 1986 : 5). Berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, salah satu komponen gramatis yang dibahas yaitu satuan gramatis. Satuan gramatis memiliki pengertian bangun gramatis suatu bahasa yang dapat dilihat konstruksi dan konstituensi dari unsur-unsur gramatis yang berasal dari leksem, di samping hubungan sintagmatis dan paradigmatis. Dengan demikian, pembahasan tentang satuan gramatis bahasa Indonesia berkaitan erat dengan susunan kata, frasa, dan klausa dalam kalimat.

#### **2.2.6 Struktur Gramatis Bahasa Batak Angkola**

Struktur gramatis bahasa Batak Angkola yang dijadikan landasan teori dalam penelitian ini yaitu (1) kata bahasa Batak Angkola, (2) frasa bahasa Batak Angkola, (3) klausa bahasa Batak Angkola, dan (4) pola kalimat bahasa Batak Angkola.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati secara holistik atau utuh (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2004: 4).

### **2. Wujud Data**

Data yang dijarah untuk penelitian ini terbagi atas dua, yaitu data interferensi gramatis (morfologis dan sintaktis) berupa kalimat yang didalamnya terkandung interferensi bahasa Batak Angkola dan data faktor penyebab terjadinya interferensi adalah berupa tuturan hasil wawancara yang dilakukan terhadap kepala sekolah, 5 orang guru, dan 10 orang siswa. Selain itu, data tersebut juga berupa hasil pengamatan proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

#### **a. Sumber Data**

Sumber data faktor penyebab interferensi adalah kepala sekolah, 5 orang guru, dan 10 orang siswa dan data hasil pengamatan proses belajar-mengajar yang berlangsung di dalam kelas.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu pengumpulan data interferensi gramatis (morfologis dan sintaktis) dan pengumpulan data faktor penyebab terjadinya interferensi. Pengumpulan data interferensi gramatis (morfologis dan sintaktis) dilakukan dengan menggunakan teknik pemberian tugas, teknik observasi, teknik baca markah, teknik pilah, dan teknik catat.

Pengumpulan data faktor penyebab terjadinya interferensi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik catat. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses belajar-mengajar di dalam kelas sehingga diperoleh data yang alami tentang penyebab interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa.

#### **c. Teknik Analisis Data**

Di dalam penelitian bahasa, analisis data adalah satu-satunya tahap yang paling penting dan sentral atau puncak dari segala tahap penelitian (Sudaryanto 1993: 8). Pendapat tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa pada tahap analisis data inilah sebuah kaidah ditemukan. Dalam penganalisisan data pada penelitian ini, penulis berusaha juga membedah, mengurai, dan menemukan interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam karangan berbahasa Indonesia siswa.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik normatif, yaitu dengan cara mendeskripsi struktur gramatis bahasa Indonesia yang digunakan siswa, lalu dikaji berdasarkan struktur gramatis bahasa Batak Angkola dan bahasa Indonesia sehingga ditemukan struktur yang tepat, yaitu struktur yang sesuai dengan pola atau ciri standar dan kaidah bahasa Indonesia. Analisis data berdasarkan metode tersebut dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data interferensi gramatis (morfologis dan sintaktis) dan analisis data faktor penyebab interferensi.

#### **d. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Tahap ini merupakan upaya peneliti menampilkan wujud laporan tertulis yang telah dihasilkan dari kerja analisis yang telah dilakukan pada tahap analisis data. Dalam menyajikan hasil analisis data digunakan teknik analisis deskriptif, yaitu memaparkan atau menguraikan secara rinci tentang situasi interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dan faktor penyebab terjadinya interferensi dalam karangan berbahasa Indonesia siswa kelas 5 sekolah dasar negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak kabupaten Tapanuli Selatan propinsi Sumatera Utara.

Pemaparan hasil analisis data tersebut dilakukan dengan cara informal, yaitu dengan menggunakan kata-kata biasa dengan melibatkan interpretasi atau penafsiran penulis terhadap konteks yang tersurat dan tersirat dalam data penelitian tersebut tanpa menggunakan lambang-lambang.

## **HASIL PENELITIAN**

Faktor penyebab timbulnya interferensi ada empat, yaitu (1) kekacauan pilihan bahasa, (2) kurang terampil menggunakan bahasa, (3) latar belakang daerah siswa, dan

(4) kerancuan bahasa guru. Temuan lengkap tentang faktor penyebab timbulnya interferensi tersebut di kemukakan sebagai berikut.

### **1. Faktor Penyebab terjadinya Interferensi**

Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan siswa berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Tapanuli Selatan dan hasil wawancara yang dilakukan baik dengan kepala sekolah, guru maupun dengan siswa, mencakupi (1) kekacauan pilihan bahasa, (2) latar belakang daerah siswa, (3) keterampilan menggunakan bahasa, dan (4) kerancuan bahasa guru.

#### **1.1 Kekacauan Pilihan Bahasa**

Kekacauan pilihan bahasa yang dilakukan oleh siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi. Sebagian siswa lebih memilih menggunakan bahasa Batak Angkola dalam berkomunikasi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Bahkan siswa tersebut cenderung tidak menyenangi bahasa Indonesia. Sementara itu, sebagian lagi memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di dalam kelas, tetapi di luar kelas dan di luar lingkungan sekolah siswa tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia di campur dengan bahasa Batak Angkola.

Fenomena tersebut terjadi karena siswa menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa yang sulit dipelajari dan dipahami. Selain itu, siswa juga menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa baru yang sama kedudukannya dengan bahasa asing. Hal tersebut menyebabkan siswa lebih memilih menggunakan bahasa Batak Angkola sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, karena bahasa Batak Angkola dianggap siswa lebih mudah dikuasai dan dipahami.

#### **1.2 Latar Belakang Daerah Siswa**

Latar belakang daerah siswa atau faktor lingkungan kebahasaan siswa juga mendukung terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa. Hampir keseluruhan siswa murni bersuku Batak, yaitu baik ayah maupun ibu berasal dari suku Batak. Hal tersebut menyebabkan bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Batak. Sementara itu, sebagian kecil lagi siswa merupakan suku campuran, yaitu ayah bersuku Batak dan Ibu bersuku Jawa. Walaupun ibu berbahasa Jawa dan siswa memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu adalah bahasa Jawa, namun pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa menyebabkan bahasa pertamanya hilang dan tidak lagi dapat dikuasai oleh siswa. Siswa tersebut akhirnya menggunakan bahasa Batak Angkola sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dan cenderung melupakan bahasa pertamanya.

Latar belakang daerah atau faktor lingkungan kebahasaan siswa yang hampir secara keseluruhan suku Batak dan berbahasa Batak Angkola sangat mendukung terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa.

#### **1.3 Kurang Terampil Menggunakan Bahasa**

Kekurangan terampil siswa menggunakan bahasa, juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa. Keterampilan dan penguasaan siswa menggunakan bahasa Indonesia tidak seterampil siswa ketika

menggunakan bahasa Batak Angkola. Dengan kata lain siswa lebih terampil dan lebih menguasai bahasa Batak Angkola dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Ketidakterampilan siswa menggunakan bahasa Indonesia mengakibatkan rasa malu pada diri siswa ketika akan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu hal tersebut juga menyebabkan siswa mempunyai rasa takut salah ketika menggunakan bahasa Indonesia. Siswa sering kehilangan kosakata ketika menggunakan bahasa Indonesia sehingga siswa mentransfer kosakata dari bahasa Batak Angkola.

#### **1.4 Kerancuan Bahasa Guru**

Kerancuan bahasa guru merupakan faktor yang paling menentukan terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa. Kenyataan bahwa seluruh guru bersuku Batak Angkola mengakibatkan bahasa pertama guru adalah bahasa Batak Angkola dan hampir keseluruhan guru juga hanya menguasai bahasa Batak Angkola sebagai bahasa daerah satu-satunya dan hanya menggunakan bahasa Batak Angkola sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Selain itu tingkat pemahaman dan keterampilan guru terhadap bahasa Indonesia juga sangat berperan. Lebih separuh guru mengalami pendidikan tanpa menggunakan bahasa Indonesia 100%, sebab guru tidak pernah mengenyam pendidikan di luar lingkungan kabupaten. Hal tersebut juga menyebabkan sebagian guru menggunakan dua bahasa di dalam kelas ketika mengajar dan berkomunikasi dengan siswa, bahkan sebagian guru ada yang hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas walaupun guru tersebut menggunakan bahasa Indonesia di dalam kelas frekuensinya sangat kecil.

Fenomena tersebut menyebabkan siswa menggunakan bahasa Indonesia juga bercampur baur dengan bahasa Batak Angkola yang notebene sudah sangat dikuasai dan sudah mendarah daging dalam diri siswa. Hal tersebut menyebabkan terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa.

## **PENUTUP**

### **1. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Di Sekolah Dasar Negeri 105010 Sigama kecamatan Padang Bolak Tapanuli Selatan, terjadi situasi ketergantungan bahasa, berupa interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam karangan berbahasa Indonesia siswa kelas 5. Interferensi gramatis tersebut berupa interferensi morfologis dan sintaktis.
- (2) Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia pada tugas siswa disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut (1) kekacauan pilihan bahasa, (2) latar belakang daerah siswa, (3) keterampilan menggunakan bahasa, dan (4) kerancuan bahasa guru.

## 2. Saran

Berdasarkan simpulan penelitian, peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

- (1) Interferensi gramatis bahasa Batak Angkola dalam pemakaian bahasa Indonesia perlu dihindari. Caranya adalah pemakai bahasa Indonesia harus konsisten memakai kaidah bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu siswa perlu memahami dan menguasai struktur gramatis bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian siswa akan mampu berkomunikasi dengan orang-orang di luar komunitasnya, baik pada saat siswa di sekolah maupun di dalam lingkungan tempat tinggalnya.
- (2) Diharapkan para guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan gejala interferensi bahasa pertama (bahasa Batak Angkola) yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia siswa.
- (3) Guru sebaiknya menjadi teladan bagi siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulhayi, Sulaiman, Sutarno dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Butar-Butar Maruli, Abu Bakar, Urich H Damanik. 1984. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Batak Angkola*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud

Kridalaksana, Harimukti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia

-----, 2001. *Kamus Linguistik (Edisi Ketiga)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama



- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi IV)*. Yogyakarta : Rakesarasin
- Pateda. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung : Angkasa
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar*. Yogyakarta : Laporan Penelitian
- Rusyana, Yus 1975, *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-Anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar Di Daerah Jawa Barat*. Universitas Indonesia : Disertasi
- 1988. *Perihal Kedwibahasaan ( Bilingualisme)*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat pendidikan Tinggi Depdikbud
- Sibarani, Robert. 1997. *Sintaksis Bahasa Batak Toba*. Medan: USU Press
- Siregar, Ahmad Samin 1977. *Kamus Bahasa Angkola Mandailing Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud
- Sudaryanto. 1995. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sekilas tentang penulis** : Fitriani Lubis, S.Pd., M.Pd. adalah dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.